

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini industri di Indonesia terus mengalami peningkatan dan perkembangan. Ketatnya persaingan industri baik industri dalam negeri, maupun industri luar negeri mengharuskan setiap perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya, hal tersebut dilakukan demi kelangsungan hidup perusahaan dan tercapainya tujuan perusahaan. Menghasilkan laba yang maksimal merupakan tujuan jangka pendek dari suatu perusahaan. Sedangkan tujuan jangka panjang suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dan mamaksimisasi kemakmuran pemegang saham (IAI, 2019). Kinerja perusahaan yang baik akan tercermin dari nilai perusahaan yang tinggi (Atmikasari *et al.*, 2020). Nilai perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan sejauh mana kinerja perusahaan berjalan dengan baik, perusahaan dengan kinerja yang bagus tentunya akan menarik minat banyak investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Para investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kinerja yang baik karena mereka melihat adanya prospek masa depan yang bagus sehingga kemakmuran para pemegang saham nantinya akan terjamin. Hal tersebut akan membuat permintaan saham di pasar menjadi naik, akibatnya harga saham perusahaan tersebut juga menjadi naik dan akan mempengaruhi tingginya nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai topik utama, dengan menguji beberapa variabel berikut, diantaranya yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal, kepemilikan institusional dan pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, sub sektor makanan dan minuman dipilih karena telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Pada triwulan III tahun 2020 industri makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar PDB Nasional sebesar 7,02% dan memberikan nilai ekspor tertinggi pada sektor manufaktur yaitu sebesar USD 27,59 miliar sejak Januari hingga November 2020. Selain itu, industri makanan dan minuman tercatat telah menyumbang investasi sebesar Rp 40, 53 triliun sejak Januari hingga September 2020 (Kemenperin, 2021). Menteri Perindustrian Agus Gumiwang dalam wawancaranya di Jakarta, pada Jumat 9 September 2022 menyatakan bahwa industri makanan dan minuman tumbuh 3,68% pada kuartal II tahun 2022 dan meningkat signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada kuartal yang sama sebesar 2,95% dan mampu menarik investasi sebanyak 21,9 T hingga kuartal II dan menyerap tenaga kerja sebanyak 1,1 juta orang (Sanitia Tira, 2022).

Menurut Husna & Satria (2019) nilai perusahaan merupakan harga jual suatu perusahaan yang dianggap layak bagi calon investor. Nilai perusahaan (*Firm value*) merupakan ekspektasi investor terhadap keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Ananda, 2017). Apabila perusahaan tersebut dinilai investor sebagai perusahaan yang memiliki prospek bagus di masa depan, maka harga sahamnya semakin tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan dianggap

kurang memiliki prospek masa depan yang bagus maka harga sahamnya semakin menurun, hal ini dikarenakan seorang investor cenderung akan membeli saham dari perusahaan yang mereka nilai bagus, angka permintaan saham yang mengalami kenaikan mengakibatkan harga saham semakin naik. Semakin tinggi harga saham, menandakan semakin tingginya nilai perusahaannya. Tingginya nilai perusahaan merupakan suatu prestasi bagi perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka kemakmuran pemegang saham akan meningkat. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Earning per share (EPS)*, *Price earning ratio (PER)*, *Price to book value (PBV)* dan *volume* perdagangan saham (Atmikasari *et al.*, 2020).

Tingginya nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, Ramdhonah *et al.*, (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan sumber daya yang dimiliki pada satu periode tertentu (Wardhany *et al.*, 2019). Profitabilitas dapat dijadikan indikator dalam menilai keefektifan manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan melalui perolehan laba (Noviani *et al.*, 2019). Artinya perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya modal yang dimiliki termasuk modal saham dari investor dengan baik sehingga dapat diperoleh laba yang maksimal. Para investor menilai bahwa perusahaan dengan kemampuan memperoleh laba yang tinggi dapat memberikan kemakmuran kepada para investor melalui dividen atau pengembalian saham yang tinggi. Tentunya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi dinilai lebih mampu meningkatkan kesejahteraan para

investor karena mampu membagikan dividen (Noviani *et al.*, 2019). Tentunya hal tersebut akan menarik minat para investor, seorang investor akan cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi karena mereka menilai bahwa kemakmuran mereka akan meningkat, apabila permintaan saham oleh investor meningkat, maka harga saham juga naik .

Isnaini *et al.*, (2020) menyatakan bahwa likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Likuiditas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Aisyah *et al.*, 2019). Perusahaan yang likuid artinya perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan jumlah utang lancarnya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang bagus, artinya kondisi perputaran kas di dalam perusahaan baik dan perusahaan memiliki kecukupan keuangan untuk membayar kewajibannya. Selain itu, semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar dividen semakin besar (Yanti & Darmayanti, 2019). Hal tersebut dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan yang mereka nilai bagus. Jika permintaan saham di pasar meningkat, maka akan diikuti dengan meningkatnya harga saham perusahaan tersebut. Selain itu, investor juga tidak ingin mengambil risiko menanamkan modal pada perusahaan dengan likuiditas kecil. Perusahaan dengan likuiditas kecil akan menghadapi kesulitan-kesulitan seperti menjual persediaan, aset-aset produktif atau bahkan sampai menjual unit vital untuk menghasilkan kas yang pada nantinya dapat digunakan untuk membayar pinjaman jangka pendek, hal itu dapat berpengaruh

terhadap nilai perusahaan (IAI, 2019). Pada sisi lain, likuiditas yang tinggi dianggap tidak baik karena menandakan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan (L. S. Dewi & Abundanti, 2019). Artinya aset perusahaan tidak dimanfaatkan secara maksimal, sehingga dapat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Oktaviani & Mulya (2018) menyatakan bahwa ukuran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. *Size* atau ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dinyatakan dengan total aset dan total penjualan (Suryandani, 2018). Semakin besar total aset suatu perusahaan maka menandakan ukuran perusahaan tersebut semakin besar (Wardhany *et al.*, 2019). Perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan menghasilkan laba yang besar karena perusahaan dengan total aset yang besar dapat membuka peluang aset-aset tersebut digunakan dengan baik (Oktaviarni *et al.*, 2019). Menggunakan aset-aset yang dimiliki perusahaan dengan efektif dan efisien dapat meningkatkan kinerja perusahaan, kegiatan operasional perusahaan akan berjalan dengan lancar, maka kemungkinan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang besar semakin tinggi. Selain itu, perusahaan besar lebih menguntungkan karena perusahaan yang besar akan lebih mudah memperoleh sumber pendanaan, sumber pendanaan juga dapat digunakan untuk mendongkrak kinerja perusahaan yaitu dengan mengalokasikan dana yang diperoleh untuk kegiatan operasional perusahaan agar tetap berjalan lancar, sehingga perusahaan tetap dalam kondisi baik. Hal tersebut akan menarik minat investor untuk menanamkan modal, investor cenderung akan menanamkan modal pada

perusahaan dengan kinerja yang bagus, selain itu perusahaan yang besar lebih dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang besar sehingga diharapkan perusahaan tersebut dapat membagikan keuntungan yang besar untuk mereka. Jika permintaan saham di pasar meningkat maka harga saham akan meningkat. Harga saham yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang bagus. Pada sisi lain, seorang investor menganggap bahwa perusahaan dengan total aset besar akan lebih besar menetapkan laba ditahannya dibandingkan dividen. Menurut Ramdhonah *et al.*, (2019) perusahaan dengan aset besar tidak selalu berbagi keuntungan dengan para pemegang sahamnya dengan membagikan dividen, melainkan akan menahan labanya untuk digunakan sebagai modal usahanya kembali. Tentunya, hal tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan besar dan akan berpengaruh pada permintaan saham, apabila permintaan saham menurun maka harga saham perusahaan tentunya akan menurun. Perusahaan yang nilai perusahaannya dianggap rendah maka harga saham di pasar juga rendah. Semakin rendah harga saham di pasar, menandakan bahwa perusahaan tersebut dinilai memiliki nilai perusahaan yang rendah.

Struktur modal merupakan perpaduan antara modal asing atau modal eksternal perusahaan dengan modal sendiri atau modal yang diperoleh dari internal perusahaan (Alamsyah & Muchlas, 2018). Arifin (2018) menyatakan bahwa struktur modal terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Sumber pendanaan berupa hutang dapat digunakan perusahaan sebagai stimulus kegiatan operasional perusahaan, dengan adanya dana tersebut diharapkan kegiatan perusahaan tetap berjalan lancar agar perusahaan bisa terus produktif dan

memperoleh keuntungan yang tinggi. Selain itu, penggunaan hutang dianggap menguntungkan karena dengan adanya hutang, maka perusahaan tidak perlu membayar pajak. Ramdhonah *et al.*, (2019) menyatakan bahwa penggunaan hutang dapat menjadi keuntungan, karena penggunaan hutang dapat dijadikan alat menghindari pajak. Pengendalian struktur modal yang baik mempengaruhi keputusan pendanaan yang optimal artinya proporsi pendanaan telah tepat dengan jenis perusahaan tersebut, hal ini akan menarik minat para investor (A. Putri & Asyik, 2019). Para investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang mampu mengoptimalkan struktur modalnya, karena perusahaan yang mampu mengoptimalkan struktur modalnya dianggap mampu meningkatkan keuntungan perusahaan dan perusahaan yang keuntungannya besar dianggap memiliki kemampuan besar untuk memakmurkan para pemegang saham, apabila kemakmuran pemegang saham meningkat artinya nilai perusahaan meningkat. Akan tetapi, perusahaan yang terlalu banyak menggunakan hutang maka resiko bangkrut akan semakin tinggi, sehingga mengurangi minat investor untuk menginvestasikan modal di perusahaan tersebut, hal tersebut akan mempengaruhi permintaan saham dan akan berdampak pada nilai perusahaan. Menurut Noviani *et al.*, (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan hutang yang terus bertambah sampai melebihi titik optimal cenderung akan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan, nilai perusahaan akan semakin menurun.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional (Putra & Putra, 2020). Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti lembaga asuransi, bank, maupun institusi lain berupa institusi pemerintah, swasta, *domestic* atau asing (Dewi & Abundanti, 2019). Menurut (Sugiarto, 2011) kepemilikan saham institusi yang lebih besar dari pada saham individu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional mempengaruhi nilai perusahaan karena persentase kepemilikan institusional yang besar akan mengakibatkan kuatnya monitoring oleh pihak eksternal perusahaan. Institusi sebagai pemegang saham tentunya akan melakukan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen perusahaan, sehingga manajemen perusahaan tidak akan bisa bertindak sewenang-wenang untuk mencapai kepentingannya sendiri, melainkan akan bekerja dengan lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Oleh karena itu, persentase kepemilikan institusional yang tinggi dilihat sebagai hal yang baik oleh para investor sehingga kepemilikan institusional yang tinggi dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan, sehingga permintaan saham perusahaan tersebut akan meningkat dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sesuai dengan *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi perbedaan kepentingan, sehingga pihak manajemen akan memaksimalkan nilai perusahaan dan mengurangi *agency cost*. Akan tetapi, kepemilikan institusional yang tinggi

bisa menurunkan nilai perusahaan apabila kinerja manajemen kurang maksimal akibat tidak nyamanan atas tindakan monitoring institusi, hal tersebut dapat mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan dan akan menurunkan nilai perusahaan. Hariyanto & Lestari (2015) menyatakan bahwa pengawasan institusi yang tinggi dapat menimbulkan biaya yang tinggi, selain itu pengawasan yang tinggi dapat mengakibatkan pihak manajemen tidak nyaman dan menurunkan kinerja perusahaannya. Apabila kinerja perusahaan menurun, maka para investor menilai bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang kurang bagus.

Ukhriyawati & Dewi (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan aset merupakan persentase perubahan total aset dari periode sekarang dengan periode sebelumnya. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi menandakan bahwa produktivitas perusahaan tersebut naik (A. Putri & Asyik, 2019). Pertumbuhan aset yang tinggi diharapkan bisa meningkatkan produktivitas perusahaan, karena dengan adanya aset yang terus bertumbuh memungkinkan kegiatan operasional perusahaan semakin lancar dan perusahaan bisa lebih produktif lagi. Selain itu, perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi berpotensi mampu menghasilkan laba yang tinggi, karena dengan adanya aset yang bertambah, diharapkan perusahaan bisa memanfaatkannya dengan efektif. Hal itu dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin banyak investor membeli saham perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Meningkatnya harga saham akan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan. Pada sisi lain, semakin tinggi pertumbuhan suatu perusahaan maka dana yang diperlukan untuk kepentingan

pertumbuhan akan semakin meningkat, dan perusahaan akan lebih fokus untuk pertumbuhan perusahaannya dan cenderung akan mengesampingkan kepentingan para investor. Sehingga, para pemegang saham akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan karena pihak manajemen lebih memilih untuk menggunakan laba untuk investasi aset (D. Dewi & Sudiarta, 2017). Hal tersebut dapat mengurangi minat para investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan tersebut, akibatnya adalah permintaan saham di pasar akan berkurang dan harga saham menjadi menurun.

Meskipun penelitian dengan nilai perusahaan sebagai topik utama sudah banyak dilakukan. Akan tetapi masih terdapat perbedaan hasil penelitian dan hal tersebut masih menjadi perdebatan. Selain itu, adanya kasus seperti melambatnya pertumbuhan ekonomi pada kuartal I tahun 2019 akibat tertahannya konsumsi masyarakat. Mengutip laman Katadata.co.id (2020) pada kuartal pertama tahun 2019 industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77% (yoy) dan merupakan pertumbuhan terendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang menembus 8-12%. Lesunya konsumsi rumah tangga berimbas pada menurunnya penjualan para perusahaan makanan dan minuman, sehingga laba yang diperoleh menjadi anjlok, perusahaan besar seperti UNVR hanya mampu menorehkan penjualan sebesar Rp 3,1 Triliun pada kuartal pertama tahun 2019, turun 8,8% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Rp 3,4 Triliun. Saham UNVR terkoreksi 5,67% sepanjang 2019 dengan harga per lembar saham yaitu Rp 42.825. Mengutip laman Investor.id (2020) Ketua umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI), Adhi S Lukman menyatakan bahwa

pertumbuhan industri makanan dan minuman sebesar 0,66% pada kuartal III tahun 2020, pada kuartal tersebut investasi pada industri makanan dan minuman tetap positif. Investasi pada industri makanan dan minuman mengalami peningkatan meski dalam keadaan pandemi, hal ini karena para investor berpikir untuk jangka panjang dan memperkirakan ekonomi akan kembali bangkit begitu kondisi sudah kembali normal tidak pandemi lagi sehingga penjualan makanan dan minuman semakin bertumbuh pesat. Berikut perkembangan harga saham emiten makanan dan minuman tahun 2020 :

Tabel 1. 1 Perkembangan Harga Saham Sub Sektor Mamin Tahun 2020

NO	KODE	NAMA EMITEN	Harga Saham		Pertumbuhan(YTD,%)
			2019	2020	
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.	1045	1310	25,36
2	AISA	Tiga pilar Sejahtera Food Tbk.	168	298	77,38
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	398	290	-27,14
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	50	50	0,00
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	103	101	-1,94
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	374	260	-30,48
7	CEKA	Wilmar Cahaya Inndonesia Tbk.	1670	1810	8,38
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	505	505	0,00
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	910	930	2,20
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	6800	4460	-34,41
11	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	119	106	-10,92
12	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	1510	1245	-17,55
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	940	935	-0,53
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	11150	10600	-4,93
15	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.	50	50	0,00
16	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	7925	7300	-7,89
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	15500	9925	-35,97
18	MYOR	Mayora Indah Tbk.	2050	2470	20,49

NO	KODE	NAMA EMITEN	TAHUN		Pertumbuhan(YTD,%)
			2019	2020	
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	113	112	-0,88
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	1100	442	-59,82
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	153	118	-22,88
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	1300	1300	0,00
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	410	342	-16,59
24	SKLT	Sekar Laut Tbk.	1610	1850	14,91
25	STTP	Siantar Top Tbk.	4500	7900	75,56
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tradung Company Tbk.	1680	1650	-1,79

Sumber : BEI (Data diolah)

Tabel diatas menunjukkan perkembangan harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2020. Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa harga saham di pasar terus mengalami perubahan. Harga saham merupakan reaksi pasar atas kondisi perusahaan dan mencerminkan nilai suatu perusahaan (Nuraina, 2012). Semakin tinggi harga saham menandakan bahwa nilai perusahaan tersebut semakin tinggi. Meningkatnya harga saham dikarenakan adanya permintaan saham di pasar yang meningkat, permintaan saham di pasar dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal, kepemilikan institusional dan pertumbuhan aset perusahaan.

Penelitian terdahulu yang membahas pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Lambey, *et al* (2021) pada 65 perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2019, penelitian Susetyo *et al.*, (2020) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di DES tahun 2016-2018 dan penelitian Isnaini *et al* (2020) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2013-2018 menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardhany, *et al* (2019) pada 26 perusahaan yang tergabung dalam LQ45 tahun 2015-2018 profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Hertina *et al* (2021) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Syariah tahun 2014-2018 menunjukkan bukti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan Sunday & Kwenda (2021) pada perusahaan yang terdaftar di *JSE-listed* Afrika Selatan periode 2004-2016 dan Isnaini *et al* (2020) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif. Penelitian oleh Utami & Welas (2019) pada 22 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Husna & Satria (2019) pada 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 dan penelitian L. S. Dewi & Abundanti (2019) pada perusahaan property dan real estate periode tahun 2014-2017 menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan.

Penelitian yang meneliti hubungan antara ukuran dan nilai perusahaan Manurung *et al* (2019) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Ramdhonah *et al* (2019)

pada perusahaan sektor pertambangan periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif ukuran terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Sinha (2017) pada perusahaan sektor tenaga listrik di India tahun 2007-2015 dan Isnaini *et al* (2020) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 menunjukkan bukti bahwa ukuran tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang berhubungan dengan struktur modal dan nilai perusahaan Isnaini *et al* (2020) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 dan Ramdhonah *et al* (2019) pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2011-2017 menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Sirat *et al* (2019) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, penelitian Putri & Rahyuda (2020) pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018 dan Oktaviani & Mulya (2018) yang dilakukan di perusahaan jasa pada sektor perdagangan periode tahun 2013-2016 menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Tumangkeng & Mildawati (2018) pada perusahaan sub *sektor food and beverages* tahun 2013-2016, penelitian Susetyo *et al.*, (2020) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di DES tahun 2016-2018 dan penelitian Imelda (2017) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 menunjukkan hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang berhubungan dengan kepemilikan institusional dan nilai perusahaan Ratnawati *et al* (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Sirat *et al* (2019) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 (Manurung *et al.*, 2019).

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pertumbuhan aset Ramdhonah *et al* (2019) terdapat pengaruh yang positif antara pertumbuhan aset dan nilai perusahaan. Penelitian pada perusahaan sub *sektor food and beverages* tahun 2013-2016 yang dilakukan oleh Tumangkeng & Mildawati (2018) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Putri & Asyik, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan” pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Penelitian ini merupakan replikasi ekstensi penelitian Isnaini, *et al.*, (2020) yang berjudul “ Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Nilai Perusahaan Property dan Real Estate”

dengan menambahkan beberapa variabel independen lain yaitu kepemilikan institusional, dan pertumbuhan aset yang terdapat perbedaan pada objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2018-2022.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
4. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
6. Apakah pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI .
2. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi penelitian berikutnya yang mengangkat topik terkait dengan hubungan profitabilitas, likuiditas, *size*, struktur modal, kepemilikan institusional,

pertumbuhan aset dan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Informasi yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor maupun calon investor dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

E. Batasan Penelitian

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan sebagai variabel dependen, profitabilitas, likuiditas, size, struktur modal, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan aset sebagai variabel independen.
2. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengamatan ini dilakukan pada periode tahun 2018 sampai dengan 2022.